

**PEKERJAAN SOSIAL  
DAN FILANTROFI ISLAM**  
Tinjauan Historis Dan Implikasinya Terhadap  
Perkembangan Ilmu Pekerjaan Sosial

Abdul Najib  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Abstract**

Social works and philantropi are two thing that have substantive meaning. The development of philantropy has been existed in the classical as well as modern era. In the era of Islamic government, especially Umayyah dynasty, Daulah Abbasiyah, and Turki Usmani philantropy has been arranged variously, and it differs from previous Islamic government: however, substantially they have same form and complementary relationship. At this moment the form of philantropy is the same with the previous era, but it has difference in terms of the management of activities; in which the managerial activities are well-organized. Based on the philantropic activities during the Islamic golden era, it might have implication to the study of modern social work since it is historically grounded on philantropic activities. Actually, the concept of Islamic philantropy is based on Al-Quran about the essence of human as a servant and God's servant in the world. Generally, the historical backgrounds of social works in the Western and Islamic context are the same because the notion of social works in the sense of charity derives from either the concept of philantropic church and cultural order. Meanwhile, in earlier era of Islam under the Prophet Muhammad S.AW, the philantropy has been perfectly practiced until now. The difference is the Western people commence to use the concept established based on modern science.

**Key words:**

*Islamic Philantropy, Daulah Islam, social work, modern era.*

# **PEKERJAAN SOSIAL DAN FILANTROFI ISLAM**

## **Tinjauan Historis Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Ilmu Pekerjaan Sosial**

### **Abstrak**

Pekerjaan sosial dan filantropi merupakan dua sisi yang memiliki makna secara substantif. Perkembangan filantropi sudah ada sejak dahulu kala, baik pada masa klasik maupun modern. Umumnya filantropi diartikan sebagai perbuatan kedermawanan, cinta, kasih antar sesama manusia. Pada masa pemerintahan Islam khususnya Dinasti Umayyah, Daulah Abbasiyah, dan Turki Usmani filantropi sudah dikemas dengan berbagai macam, dan berbeda pada masa pemerintahan Islam sebelumnya namun bentuknya secara substansial masih sama serta saling melengkapi satu sama lain. Pada masa ini bentuk filantropi tetap sama dengan masa sebelumnya, namun letak perbedaannya terletak pada aktivitas manajemennya, di mana pada masa ini aktivitas manajerialnya jauh lebih terorganisasi dengan baik. Bila melihat berbagai kegiatan-kegiatan filantropi yang terjadi pada masa kejayaan peradaban Islam ini maka tidak menutup kemungkinan berimplikasi terhadap perkembangan ilmu pekerjaan sosial modern saat ini, karena secara historis berlandaskan pada aktivitas filantropi. Sementara konsep filantropi Islam didasarkan oleh suatu pandangan dunia Qur'an tentang hakikat manusia sebagai hamba sekaligus hamba tuhan di muka bumi. Umumnya latar belakang historis dari pekerjaan sosial dalam konteks Barat dan Islam memiliki latar belakang yang sama, karena tidak hanya dalam konsep greja filantropi yang kemudian melahirkan pekerjaan sosial, namun pada tataran budaya dan tradisi memiliki kesamaan yaitu berderma. Karena pada masa awal Islam yang di bawah oleh Rasulullah telah dipraktekkan secara sempurna hingga kekinian. Letak perbedaannya adalah orang-orang barat yang memulai meletakkan konsep yang dibangun berdasarkan keilmuan modern.

### **Kata Kunci:**

*Filantropi Islam, Daulah Islam, Pekerjaan Sosial, Era Modern*

## A. Pendahuluan

Ekspansi Islam yang berlangsung dari pertengahan abad ketujuh sampai permulaan abad kedelapan telah mempengaruhi berbagai aspek, salah satu hasilnya adalah terintegrasinya daerah-daerah yang ditaklukkan itu dalam suatu kesatuan sosial politik yang disebut dunia Islam. Selanjutnya dunia Islam merupakan suatu kawasan ekonomi yang terpadu dalam suatu jaringan pasaran bersama. Jaringan tersebut terbentang dari Asia Tengah ke Samudra Hindia, dari Afrika Hitam (Sudan) kewilayah Barbar Barat (Afrika Utara dan Spanyol) dan wilayah Rusia selatan. Dunia Islam yang wilayah intinya meliputi daerah – daerah bekas kekaisaran Sasaniah (Persia), Imperium Bizantium di Syria dan Mesir serta daerah orang-orang Babar di Mediteranian (Afrika Utara dan Spanyol), merupakan salah satu jaringan penting dari rute utama perdagangan Internasional yang terbentang antara China dan Spanyol, dan antara Afrika Hitam dan Asia Tengah.

Pertumbuhan ekonomi pada masa ini, erat kaitannya dengan urbanisasi yang terjadi dalam dunia Islam yang berlangsung antara abad ketujuh sampai abad kesebelas. Urbanisasi ini ditandai dengan berkembangnya dan munculnya kota-kota baru, beberapa diantaranya merupakan kota terbesar di dunia. Baghdad misalnya dalam waktu yang relatif singkat (762-800), telah berkembang dari kota yang berpenduduk beberapa ratus orang pada masa sebelum penaklukan Islam, menjadi kota dengan penduduk hampir 2.000.000 orang. Pusat-pusat perkotaan lama memperoleh kehidupan baru yang lebih baik dengan konsekuensi berkembangnya area perkotaan dan bertambahnya penduduk. Konsekuensi logis dari pertumbuhan kota-kota dan meningkatnya urbanisasi, meningkat pula kebutuhan pokok manusia berupa pangan, sandang dan perumahan, dan berkembangnya sistem arus perdagangan tersebut telah ikut merangsang sektor-sektor perekonomian lainnya, seperti pertanian, perindustrian, perbankan dan sebagainya.

Dari berbagai kemajuan yang dicapai di atas maka masyarakat maupun pemerintahnya dituntut untuk melakukan sebuah tindakan amal untuk kepentingan orang lain adalah suatu bentuk perbuatan yang

sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Bantuan yang semacam ini mempunyai beragam bentuk dari sekedar pemberian sukarela atas dasar kebaikan hati hingga sumbangan resmi kepada organisasi yang menerima bantuan materi yang kemudian disalurkan untuk kebutuhan masyarakat. Pada hampir semua tradisi agama, tindakan memberikan bantuan materi dan non materi kepada orang lain adalah suatu kewajiban, sekaligus suatu bentuk ketaatan kepada Tuhan.

Dalam Islam ada konsep mengenai, zakat, sedekah, hibah, dan wakaf adalah pokok dari kewajiban dan pemberian sukarela yang mencerminkan keanekaragaman dan besarnya tanggungjawab masyarakat Muslim kepada Tuhan dan terhadap sesama umat manusia. Filantropi sebenarnya merupakan sebuah istilah untuk menunjukkan ragam bantuan tersebut. Kata itu dipilih, mengingat tidak ada istilah yang lebih tepat digunakan untuk "*pemberian*" dalam konteks keagamaan maupun sekuler (non keagamaan) kalau sekarang dikenal dengan istilah filantropi.

Bila melihat berbagai kegiatan-kegiatan filantropi yang terjadi pada masa kejayaan peradaban Islam ini maka tidak menutup kemungkinan berimplikasi terhadap perkembangan ilmu pekerjaan sosial modern saat ini, karena secara historis berlandaskan pada aktivitas filantropi. Sementara konsep filantropi Islam di dasarkan oleh suatu pandangan dunia Qur'an tentang hakikat manusia sebagai hamba sekaligus hamba tuhan di muka bumi. Manusia dalam Qur'an adalah makhluk tuhan yang mulia, diciptakan semata-mata hanya untuk mengabdikan kepadanya. Di dalam diri manusia terkandung suatu potensi pengetahuan kreatif serta kecondongan kepada kebajikan moral, bahkan melebihi kualitas malaikat sekalipun. Dengan potensi tersebut manusia mengemban tanggung jawab sebagai khalifah tuhan, dengan misi utama (amanah) menciptakan tatanan sosial yang bermoral di bumi ini.

Tujuan dari paper ini ingin mendeskripsikan mengenai sejarah pekerjaan sosial dan filantropi, serta mengetahui bentuk-bentuk filantropi yang ada pada zaman Dinasti Umayyah, Daulah Abbasiyah, dan Daulah Turki Usmani. Oleh karena itu penulis akan mendeskripsikan

terlebih dahulu mengenai gambaran umum (garis besar) kerajaan Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus, Abbasiyah yang berkedudukan di Baghdad, dan dilanjutkan dengan masa kerajaan Turki Usmani yang berpusat di Istanbul.

## **B. Pengertian Filantropi**

Secara kebahasaan, *philanthropy* (filantropi) berarti kedermawanan, kemurahan, atau sumbangan sosial, sesuatu yang menunjukkan cinta kepada sesama manusia.<sup>28</sup> Definisi lain dari kata *Philanthropy* sering dimaknai sebagai “ungkapan cinta kasih kepada sesama manusia”. Sementara Kamus dalam istilah bahasa Indonesia memadankan kata kedermawanan dengan kata filantropi, yang diserap dari kosakata bahasa Inggris *philanthropy*, yang berarti cinta kasih atau kedermawanan sosial terhadap sesama. Menurut Abu Hurairah, diartikan sebagai cinta kasih terhadap sesama manusia. Dari beberapa definisi di atas, kedermawanan bisa dimaknai sebagai tindakan sukarela yang bertujuan untuk kepentingan umum atau perbaikan Kondisi manusia. Artinya lagi, kedermawanan adalah usaha moral untuk pembebasan manusia dari segala masalahnya.<sup>29</sup>

Filantropi berasal dari dunia Barat yang berarti kedermawanan. Filantropi Islam dapat diartikan sebagai pemberian karitas (*charity*) yang didasarkan pada pandangan untuk mempromosikan keadilan sosial dan *maslahat* bagi masyarakat umum. Dalam ajaran Islam, wacana filantropi sesungguhnya sudah ada dan melekat dalam sistem teologi yang dimilikinya dan telah dipraktikkan sejak dahulu dalam bentuk zakat, wakaf, Sedekah, dan dana hibah.

## **C. Filantropi Sebagai Wujud Kesalehan Sosial dalam Praktek Pekerjaan Sosial**

Secara ideal, eksistensi manusia di muka bumi ini bukan hanya mengejar kesalehan individual, melainkan juga harus mampu

---

<sup>28</sup>Abu Hurairah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi. Pembangunan Berbasis Kerakyatan* (Bandung: Humaniora, 2008), 41.

<sup>29</sup>*Ibid.*

menggapai kesalehan sosial. Satu di antara wujud kesalehan itu adalah kedermawanan yang dilandasi oleh nila-nilai agama dan budaya. Dalam ajaran Islam misalnya, banyak sekali ayat Al-Qur'an dan Hadis mnengenaikeharusan membantu atau berbagi dengan orang lain.

Sebaliknya sikap manusia yang tidak menunjukkan kesalehan sosial adalah sikap anti sosial. Sikap anti sosial sebagaimana yang dilukiskan Thomas Hobbes adalah sikap manusia yang hanya memuaskan kepentingannya sendiri atau sikap manusia yang memaksimalisasi pemenuhan keinginan-keinginan untuk kesejahteraan individunya.

Memahami istilah pekerjaan sosia (social work) dapat dilakukan dengan memahami akar katanya. Pekerjaan sosial berasal dari pekerjaan, atau tindakan, atau perbuatan kemanusiaan.<sup>30</sup> Selanjutnya Suharto memaparkan kembali Pekerjaan sosial adalah profesi kemanusiaan yang telah lahir cukup lama. Sejak kelahirannya sekitar tahun 1800-an<sup>31</sup> Pekerjaan sosial adalah aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagai suatu aktivitas professional, pekerjaan sosial didasari oleh tiga komponen dasar yang secara integrative membentuk profil dan pendekatan pekerjaan sosial: kerangka pengetahuan (body of knowledge), kerangka keahlian (body of skills), dan kerangka nilai (body of values). Menurut International Federation of Social Work (IFSW), pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalh dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan, dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraaannya. Midgley mencoba mendefinisikan pekerjaan sosial adalah sebuah pendekatan yang terorganisir untuk mengangkat kesejahteraan sosial

---

<sup>30</sup>Edi Suharto, dkk. *Pekerjaan Sosial di Indonesia Sejarah dan Dinamika Perkembangan* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2001), 3.

<sup>31</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 23.

dengan menggunakan tenaga-tenaga professional bermutu untuk menghadapi masalah-masalah sosial.<sup>32</sup>

Secara garis besar, pekerjaan sosial melibatkan intervensi atau penanganan masalah pada dua aras atau tingkatan, yakni tingkat mikro (individu, keluarga, kelompok) dan makro (organisasi dan masyarakat). Keterkaitan antara kedua tingkatan tersebut merupakan inti praktek pekerjaan sosial. Karenanya selain dituntut untuk memiliki pemahaman mengenai penanganan masalah yang dialami individu, keluarga dan kelompok, pekerja sosial perlu memiliki pemahaman mengenai metode atau strategi dalam melakukan perubahan organisasi, masyarakat, dan kebijakan.<sup>33</sup>

## **D. Sejarah Pekerjaan Sosial dan Filantropi Pada Masa Dinasti Umayyah, Abbasiyah, dan Turki Usmani**

### **1. Perkembangan Filantropi Pada Masa Dinasti Umayyah**

Nama Dinasti Umayyah dinisbatkan kepada Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf. Ia adalah salah seorang tokoh penting di tengah Quraisy pada masa Jahiliah. Ia dan pamanya Hasim bin Abdu Manaf selalu bertarung dalam memperbutkan kekuasaan dan kedudukan.<sup>34</sup> Terbentuknya Dinasti ini dan Muawiyah memangku jabatan khalifah secara resmi, menurut ahli sejarah, terjadi pada tahun 660 M/40 H pada saat Umayyah memproklamirkan diri menjadi khalifah di Iliyah (Palestina), setelah pihaknya dinyatakan oleh Majelis Tahkim sebagai pemenang, Pemerintahan Dinasti Umayyah (41-132 H). Sementara Khalifah besar Bani Umayyah ini adalah Muawiyah Ibn Abi Sufyan (661M-680M), Abd Al-Malik Ibn Marwar (685M-705M), Al-Walid Ibn Abd Malik (705M-715M), Umar Ibn Abd Al-Aziz (717M-720M) dan Hasyim Ibn Abd Al-Malik (724M-743M).

---

<sup>32</sup>Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 3.

<sup>33</sup>Kurniawan, Luthfi J. dkk, *Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2014), 153.

<sup>34</sup>Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: AMZAH, 2009), 118.

Bentuk filantropi masa pemerintahan Dinasti Umayyah terutama pada masa khalifah Al-Walid ibn Abdul Malik yaitu di bangunnya panti-panti untuk orang cacat, membangun jalan-jalan raya, pabrik-pabrik, gedung pemerintahan dan masjid-masjid yang megah. Dalam bidang sosial budaya, khalifah pada masa Bani Umayyah juga telah banyak memberikan kontribusi yang cukup besar. Yakni, dengan dibangunnya rumah sakit (*mustasyfayat*) di setiap kota yang pertama oleh Khalifah Walid bin Abdul Malik. Saat itu juga dibangun rumah singgah bagi anak-anak yatim piatu yang ditinggal oleh orang tua mereka akibat perang. Bahkan orang tua yang sudah tidak mampu pun dipelihara di rumah-rumah tersebut. Sehingga usaha-usaha tersebut menimbulkan simpati yang cukup tinggi dari kalangan non-Islam, yang pada akhirnya mereka berbondong-bondong memeluk Islam. kesimpulannya adalah pada masa khalifah Al-Walid ibn Abdul Malik ini ia menggunakan kekayaan negerinya untuk menyantuni para yatim piatu, fakir miskin, dan penderita cacat, seperti lumpu buta dan sakit kusta.<sup>35</sup>

Sementara pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz Sebelum menjadi khalifah, Umar bin Abdul Aziz terkenal dengan gaya hidup mewah dan suka berpoya-poya. Setelah dilantik menjadi khalifah, dia menjalani kehidupan yang shaleh dan hanya mau mengambil apa yang menjadi haknya. Beliau juga menyerahkan semua hartanya yang berlebihan kepada baitul mal dan hidup dalam kesederhanaan.

Menurut Syek Muhammad Khudhari Beik menuturkan ketika pembai'atan Umar selesai, dibawahlah sekawanan kuda dan bighal untuknya, setiap kuda ada pengendalinya. Dia mengatakan bahwa tunggangan ku lebih cocok untukku kemudian di naik kendaraanya. Sedangkan semua hewan yang lainnya diinfakkan untuk umum.<sup>36</sup>

Bentuk kesalehan sosial lain yang dilakukan oleh Umar ialah ia tidak mau menerima harta yang biwariskan khalifah sebelumnya, kemudian harta itu diserahkan untuk umum termasuklah tanah-tanah

---

<sup>35</sup>*Ibid*, 129.

<sup>36</sup>Syaikh Khalid Muhammad Khalid. *5 Khalifah Kebanggaan Islam*. terj. Nurdi dan Zainal (Jakarta: Akbar, Media, 2013), 287.

kebun di Maghribi, berbagai sumbangan yang diterimanya di Yamamah, Mukaedes, Jabar al-Wars, Yaman dan Fadak. Dia juga menyerahkan cincin berlian pemberian al-Walid. Sepanjang pemerintahannya, dia tidak mengambil sesuatu pun dari baitul mal, termasuklah pendapatan *fai'* yang memang sudah menjadi haknya.

Pada zaman Umar Ibn Abu Al-Aziz masa pemerintahannya diwarnai dengan banyak Reformasi dan perbaikan. Dia banyak menghidupkan dan memperbaiki tanah-tanah yang tidak produktif, menggali sumur-sumur baru dan membangun masjid-masjid. Dia mendistribusikan sedekah dan zakat dengan cara yang benar hingga kemiskinan tidak ada lagi dijamannya. Dimasa pemerintahannya tidak ada lagi orang yang berhak menerima zakat ataupun sedekah. Berkat ketaqwa'an dan kesalehannya, dia dianggap sebagai salah seorang Khulafaur Rasyidin.<sup>37</sup>

Perbaikan yang dilakukan Umar bin Abdul Azis diantaranya adalah membangun penginapan-penginapan di negeri yang jauh. Umar telah menulis surat kepada Sulaiman bin Abu as-Sahr: buatlah beberapa penginapan, siapapun kaum muslimin yang melewati negeri mu, maka izinkanlah dia singgah di sana sehari semalam. Uruslah tunggangan mereka, dan jika tunggangannya tidak sehat maka ijinilah mereka nginap dua hari dua malam, dan jika kehabisan bekal maka hantarkanlah mereka ke negerinya.

Bentuk lain dari filantropi/kedermawanan yang ada pada era ini adalah Umar bin Abdul Aziz dalam Syaikh Khalid Muhammad Khalid menjelaskan bahwa ia (Umar) menulis surat untuk gubernurnya yang mengatakan setiap muslim maupun ahli kitab harus mempunyai:

1. Rumah sebagai tempat tinggal
2. Pelayan yang membantu mengerjakan pekerjaan
3. Kendaraan
4. Perlengkapan rumah, serta

---

<sup>37</sup>A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1982), 23.

Saiap yang punya hutang maka bayarkanlah hutangnya.<sup>38</sup>

Anak-anak yatimpun yang tidak memiliki keluarga tidak luput dari perhatiannya. Kepada anak-anak yang baru lahirpun ia santuni agar ibunya tidak perlu tergesa-gesa dalam menyapi anaknya sehingga pertumbuhan anak tidak terganggu. Khalid menekankan kembali bahwa khalifah Umar selalu memanfaatkan harta untuk kepentingan umum. Umum disini diperuntukkan untuk: janda, anak yatim, lansia, anak kecil, bayi, orang miskin, dan orang yang sakit.<sup>39</sup>

Kesimpulannya adalah bahwa, filantropi pada masa ini ada dan sudah cukup bagus. Berdasarkan hemat penulis kegiatan amal atau *charity* pada masa itu dengan era ini memiliki kesamaan seperti pembuatan rumah singgah, menyantuni anak yatim dan telah terorganisasi dengan baik. Konsekuensi logisnya adalah ketika ada lembaga yang dibangun kemudian terdapat pengelola, ini sudah barang tentu ada seorang profesional yang dipercaya untuk mengelolanya. Sehingga segala aktivitas yang ada berjalan dengan lancar.

## **2. Perkembangan Filantropi Pada Masa Daulah Abbasiyah**

Sebenarnya kerajaan Abbasiyah ini pada mulanya merupakan satu kekuatan yang dipimpin oleh Abul Abbas As-Saffah (132-136 H/750-754 M), yang berkedudukan di Irak, supaya dekat dengan Iran (Persia) yang berjasa dalam mendirikan kerajaan ini. Kerajaan ini berupa kesatuan gabungan antara golongan Arab dan bukan Arab, terutama golongan Persia. Pada mulanya Kufa adalah ibu kotanya. Setelah itu dipindahkan ke Al-Hasyimiyah yang didirikan didekat Kufa. Dengan datangnya Abu Ja'far Al-Mansur (136-158 H / 754-775 M) sebagai khalifah kedua. Didirikanlah kota Baghdad mulai pada tahun 145 H. Pada mulanya diberi nama "Darus Salam" (Kota Damai), tetapi kemudian diubah dengan nama Persia, yaitu Baghdad, yang artinya "Hadiah Allah". Kota ini merupakan satu kebanggaan bagi Ummat Islam dan ia pun dapat memelihara kebudayaan Islam.

---

<sup>38</sup>Syaikh Khalid Muhammad Khalid. 5 *Khalifah Kebanggaan Islam...*, 380.

<sup>39</sup>*Ibid.*

Khalifah Al-Mansur mengundang para insinyur dan menjelaskan untuk keinginannya mendirikan sebuah ibukota untuk kerajaan yang memenuhi syarat yang melindunginya dari serangan musuh. Setelah diundang para insinyur, tukang, kaum buruh, dan pekerja lain yang dibutuhkan dari seluruh pelosok kerajaan, maka disuruhnyalah mereka membuat proyek bangunan itu di atas pendataran yang gambarnya dibuat dengan pasir. Lalu diletakkan di atas garis bangunan itu bola-bola dari kapas yang disiram dengan minyak tanah lalu dibakar untuk dilihat secara jelas dan terang gambar proyek tersebut. Dengan cara demikian dapatlah Mansur melihat gambaran bangunan itu. Disuruhnyalah dimulai kerja pada tahun 145 H. Setelah setahun, ia pun pindah ke tempat itu dan dinamakannya "Madinatus Salam atau Darus Salam, Kota Damai", Sekalipun demikian, akhirnya kota itu lebih dikenal dengan nama Persinnyaa, yaitu "Baghdad".

Kerajaan ini menyamaratakan penduduk aslinya (bumi putera) dengan pendatang dari negeri-negeri yang ditaklukkan Islam, hingga terjadilah satu revolusi sosial dan kesenian. Mereka yang memperoleh persamaan itu merasakan dirinya mempunyai kedudukan dan prestise yang disamakan, dan terkadang berlebihan. Adat istiadat mereka pun mendapat penghargaan, terutama sekali Kerajaan Persia mempunyai kemajuan kuno dan jasa mereka besar pula dalam mendirikan Kerajaan Abbasiyah ini. Manusia-manusia hidup bersama bangsa Persia yang telah maju itu dan bertukar menukar tradisi yang sama dapat digunakan. Dari percampuran yang begitu jauh itu, timbullah kamajuan baru, baik dalam soal makanan maupun minuman atau cara mempersiapkannya dan menghidangkannya. Begitu pula dalam soal-soal lain, seperti pakaian, perhiasan dan seterusnya, ini semua bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang ada pada waktu itu sehingga hasil pendapatan Negara terus mningkat dari hasil pungutan pajak dari rakyat.

Selain pajak, sumber pendapat negara yang lain adalah zakat yang merupakan satu-satunya pajak yang diwajibkan atas setiap orang Islam. Zakat dibebankan atas tanah produktif, hewan ternak, emas dan perak,

barang dagangan dan harta milik lainya yang mampu berkembang, baik secara alami ataupun setelah diusahakan. Para pemungut pajak resmi mengurus pajak tanah, hewan ternak dan yang sejenisnya, tapi pungutan pajak atas barang-barang pribadi, termasuk emas dan perak, diserahkan kepada kesadaran masing-masing individu. Semua orang yang terkumpul dari orang Islam akan disalurkan oleh kantor pembendaaraan negara untuk kepentingan orang Islam itu sendiri, yaitu untuk orang miskin, anak yatim, musafir, sukarelawan dalam perang suci, dan para budak serta tawanan yang harus ditebus. Sumber pendapatan utama yang lainya adalah pajak dari bangsa lain uang tebusan, pajak perlindungan dari rakyat non muslim (*jizyah*), pajak tanah (*kharaj*), dan pajak yang diambil dari barang dagangan non muslim yang masuk ke wilayah Islam. Dari semua barang wajib pajak ini, pajak tanah selalu merupakan yang terbesar, dan mejadi sumer utama pendapatan negara dari non muslim. Semua pemasukan ini pada masa modern disebut *fay'* dan disalurkan oleh khalifah untuk membayar tentara, memlihara masjid, jalan, dan jembatan, untuk kepentingan kaum yang lemah, fakir miskin dan lain.

Pada masa pemerintahan berikutnya, menurut Yusuf Al-Isy bahwa pada zaman pemerintah Al-Mahdi ia menerapkan politik kasih sayang, di mana dia mengambil harta yang banyak dari kas Negara kemudian di membagi-bagikanya dengan ikhlas. Diceritakan, bahwa dia pernah duduk dan memberikan hadiah sambil disaksikan oleh keluarga dan para komandannya. Dia membacakan nama-nama, menyuruh untuk menambah sepuluh ribu atau dua puluh ribu, dan hal sejenisnya.. hal itu terjadi pada tahun 169 hijriyah. Secara khusus, dia menempuh politik kasih sayang bersama penduduk Hijaz, dalam hal ini Al-Mahdi berlaku dermawan kepada mereka. Sebagaimana telah disebutkan Al-Mahdi membagikan harta yang banyak kepada penduduk Makkah, demikian juga kepada penduduk Madinah. Diceritakan bahwa dia melihat harta yang dibagikan ternyata semuanya berjumlah tigu puluh ribu dirham. Sedangkan dari Mesir datang kepadanya tiga ratus ribu dinar, dan dari Yaman dua ratus ribu dinar. Dia membagikan semuanya, sedangkan baju yang dibagi berjumlah seratus ribu potong. Dia juga membangun

rumah-rumah di sepanjang jalan Makkah yang mudah dijangkau. Dia mendirikan pabrik-pabrik di jalan tersebut.<sup>40</sup>

Untuk kemajuan sistem pemerintahan Daulah Abbasiyah telah mencapai puncak kejayaannya pada masa periode khalifah Harun ar-Rasyid dan putranya Al-Ma'mun. Yusuf Al-Isy mengungkapkan pada masa pemerintahan Al-Ma'mun ia mendirikan pemandian sejumlah enam puluh ribu pemandian yang ada di Baghdad pada masa itu minimal setiap pemandian terdiri dari lima orang: orang yang kepemandian, penjaga, tukang sampah, tukang api, dan tukang air. Berarti minimal ada tiga ratus ribu orang.<sup>41</sup> Diceritakan pula bahwa setiap pemandian ada lima masjid. Berarti ada tiga ratus ribu masjid. ini dapat terlihat pada bagaimana pada tataran administrasinya yang dikelola oleh lima kementerian atau yang disebut dengan *diwan*. Pada masa Abbasiyah bentuk filantropi dapat dilihat dengan adanya *Diwan al'Atha* diciptakan khusus untuk mengurus dan mengatur harta-harta hibah dan penyimpangan dalam penerimaan dan pengeluaran harta hibah.<sup>42</sup> Demikian juga pada tahun 173 H/789 M berlangsung suatu peristiwa yang amat tercatat sekali di dalam sejarah dan ini merupakan salah satu bagian dari praktek filnatrofi yang dilakukan pada masa Abbasiyah pada masa kekhalifahan Ar-Rasyid. Pada masa khalifah Al-Mahdi ayah Arrasyid telah menggali telaga-telaga air tawar (Al-Abar) pada tempat-tempat berhentian dan membangun kolam-kolam air tertutup pada jarak-jarak tertentu dengan berbagai petugasnya untuk selalu mengisinya pada musim tertentu terutama pada musim haji. Pada masa itula permaisurinya Tuan Putri Zubaidah mendorong pembangunan saluran air untuk kota suci Makkah dari suatu sumber mata air yang air tawar itu Tuan Puteri Zubaedah mengeluarkan pembiayaan yang sekian besarnya. Saluran

---

<sup>40</sup>Al-Isy Yusuf, *Dinasti Abbasiyah*, terj. Arif Munandar ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 44-45.

<sup>41</sup>*Ibid.*

<sup>42</sup>M. Abdul, Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. terj. Samson Rahman (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 169.

air itulah yang dikenal sampai pada masa kita sekarang ini dengan *Ain Zubaidah* atau *Mata Air Zubaidah*.<sup>43</sup>

Pada masa Dinasti ini juga berdirilah lembaga wakaf yang dikenal dengan *shadr al-Waqf*. Lembaga ini mengurus masalah administrasi dan memilih staf yang dipercaya sebagai pengelola lembaga wakaf. Popularitas Daulat Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun Al-Rasyid (786-809 M) dan puteranya Al-Ma'mun (813-833M). Kekayaan banyak dimanfaatkan Harun Al-Rasyid untuk keperluan sosial, rumah sakit, lembaga pendidikan, dokter, dan farmasi di dirikan. Di samping itu pemandian-pemandian umum dibangun. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusteraan berada pada zaman keemasannya.<sup>44</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa bentuk praktek dari filantropi sudah dilakukan secara sistematis, ini dapat dibuktikan dengan model pengelolaan oleh pemerintah secara professional. Walaupun tidak ditemukan secara eksplisit namun konsep filantropi sudah cukup terorganisir dengan baik oleh sistem pengelolaan yang diterapkan oleh *diwan* atau kementerian pada masa itu. Dalam buku *Berderma Untuk Semua* karangan Pusat Bahasa UIN Syarif Hidayatullah mendeskripsikan bentuk-bentuk manajemen filantropi dinasti Abbasiyah, pengelolaan wakaf dipindahkan dari Baitul Maal, kemudian didirikan Baitul Maal khusus yang mengelola wakaf dengan menunjuk Qadi khusus untuk pengelolaannya.<sup>45</sup>

Sedangkan menurut Azyumardi Azra terdapat kecenderungan di kalangan penguasa, sejak Daulah Abbasiyah hingga Turki Usmani, di mana kedermawanan mereka di tunjukkan dalam bentuk pembangunan lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah. Dalam *Siti Maryam*, dkk menegaskan bahwa, Khalifah juga membentuk Baitul Maal atau

---

<sup>43</sup>Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 10-109.

<sup>44</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 52-53.

<sup>45</sup>Pusat Bahasa UIN Syarif Hidayatullah, *Berderma Untuk Semua Wacana dan Praktik Filantropi Islam* (Jakarta: TERAJU, 2003), 96.

departemen keuangan untuk mengatur Negara. Kementrian Pajak Tanah (*diwan al-kharraj*) yang tugasnya mengawasi departemen keuangan.<sup>46</sup>

### **3. Perkembang Pekerjaan Sosial dan Filantropi Pada Masa Kerajaan Daulah Turki Usmani**

Dinasti Usmani berasal dari suku bangsa pengembara *Qayigh Oghuz*, salah satu anak suku Turk yang mendiami sebelah barat gurun Ghobi, yang dipimpin oleh Sulaiman. Dia mengajak anggota sukunya untuk menghindari serbuan bangsa Mongol yang menyerang Dunia Islam yang berada di bawah kekuasaan *Dinasti Khawarizm* pada tahun 1220-1220. Sulaiman dan anggota sukunya lari ke arah barat dan meminta perlindungan kepada Jalaluddin, pemimpin terakhir *Dinasti Khawarizm* di Transoxiana.<sup>47</sup>

Jalaludin memberi jalan agar Sulaiman pergi ke barat ke arah Asia Kecil, dan disana mereka menetap. Sulaiman ingin pindah lagi ke wilayah Syam setelah ancaman Mongol reda. Dalam usahanya pindah ke negeri Syam itu, pemimpin orang-orang Turki tersebut mendapatkan kecelakaan hanyut di sungai Euphrat yang tiba-tiba pasang karena banjir, pada tahun 1228.

Bentuk perkembangan dari kerajaan Usmani ketika masa Ya'kub Beg dengan cepat menaklukkan sebagian besar wilayah Turkestan Timur dan Negara-negara oasis. Ia memerintah atas nama syari'ah, memberlakukan hukum Islam, memberikan hibah yang besar kepada masjid-masjid, dan mencetak uang perak dengan namanya sendiri.<sup>48</sup>

Sementara pada masa pertengahan dari perjalanan sistem pemerintahannya bentuk filantropi dalam mengurus masalah wakaf lebih lengkap lagi dari masa Abbasiyah seperti peraturan untuk membukukan pelaksanaan wakaf, tata cara pengelolaan, sertifikat, mencapai tujuan wakaf, dan melembaga wakafpun dikeluarkan.

---

<sup>46</sup>Ibid., xxiv.

<sup>47</sup>Siti Maryam, dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: LIESFI, 2002), 127.

<sup>48</sup>Ira M, Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj, A. Mas'adi (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), 669.

Masyarakat Usmani merupakan sebuah mosaik asosiasi teritorial, persaudaraan keagamaan, dan kelompok korporasi ekonomi yang sangat luas. Dari sudut pandang Usmani, komunitas keagamaan yang diorganisasikan untuk menjalankan urusan pendidikan, pengadilan dan urusan shadaqah adalah sangat fundamental. Bentuk derma pada masa ini ada juga pembuatan pemandian umum, menurut hemat penulis hal ini serupa dengan pemerintah Abbasiyah seperti yang telah dtuturkan pada bagian Abbasiyah di atas.

Daulah Abbasiyah hingga Turki Usmani, yang selalu mengejewantahkan filantropi mereka berbagai bentuk kelembagaan khususnya pendidikan dan madrasah. Kasus madrasah *Nizhamiyah* di Bghdad abad ke -10 dan ke-11 menjadi acuan, di mana pemerintah memberikan *support* dana atas semua kegiatan secara maksimal. Pendirian madrasah tersebut merupakan sedekah dari penguasa pada masa itu. Begitu pula Dinasti Turki Usmani abad ke-18 dan ke-19 memberikan sedekah dalam bentuk beasiswa. Pemerintah Turki Usmani menyisihkan sejumlah tertentu dari anggaran belanjanya untuk kepentingan beasiswa para penuntut ilmu di kota-kota pusat ilmu seperti Kairo, Makkah, Dan Madinah.

Dalam Dinasti Usmani wakaf mempunyai sejarah panjang di Turki, berdasarkan tahun berdirinya, lembaga wakaf diantaranya, Wakaf Mazbutah yang dikelola oleh dirjen Wakaf dan Wakaf Mulhaqah dikelola oleh Mutawallis disupervisi Dirjen. Model perwakafan ini merupakan peninggalan kerajaan Turki Usmani yang dilaksanakan sebelum menjadi Republik Turki. Jadi kesimpulannya adalah dalam sejarah Islam era klasik Dinasti Umayyah, Daulah Abbasiyah, dan Turki Usmani, filantropi dalam bentuk wakaf, zakat, infaq, dan hibah secara nyata telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan sektor pendidikan, sosial, ekonomi, kesehatan, dan kebudayaannya. Sayangnya model wakaf seperti itu belum mendapatkan perhatian yang serius, karena umumnya wakaf hanya diperuntukkan di lembaga-lembaga keagamaan seperti masjid dll.

Sementara Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi.<sup>49</sup> Ia menggambarkan kegiatan Sultan Muhammad Al-Fatih dalam membangun kesejahteraan sosial. Pada era Sultan Muhammad Al-Fatih sangat perhatian dengan pembangunan, masjid, akademi, istana, rumah sakit, toko-toko, WC, pasar-pasar besarn dan taman umum. Dia mengalirkan air ke kota dengan menggunakan jembatan-jembatan khusus. Dia mendorong kepada para pejabatnya untuk membangun tokoh-tokoh, WC, sehingga kota terlihat indah. Pembangunan meningkat tajam di zaman Sulat Al-Fatih, rumah sakit, klinik pengobatan, menyebar di mana-mana. Dia mengatur regulasinya dengan sangat ideal, menarik dan detail. Di setiap rumah sakit ada dua orang dokter, dengan ditambah dokter-dokter spesialis dibidangnya. Dan perlu diketahui bahwa pengobatan di setiap rumah sakit diberikan secara gratis kepada siapa saja, tanpa melihat bangsa dan agama dari mana ia berasal. Dalam referensi yang lain yang ditulis juga ditegaskan bahwa Al-Fatih sangat memperhatikan pembangunan mesjid, rumah sakit, pemandian umum, pasar-pasar bebas, dan taman-taman umum. Beliau telah mendirikan rumah sakit umum dalam pengertian dan sistem yang kita kenal dan jalankan hari ini. dan pengobatan yang dijalankan di dalamnya adalah gratis tanpa membedakan rakyat dari kalangan manapu. Munyawi menambahkan bahwa Al-Fatih juga benar-benar berusaha untuk menbarkan sekolah-sekolah dan institute di seluruh kota dan desa serta memberikan wakaf-wakaf yang besar untuk itu.<sup>50</sup>

Sebagai catatan akhir dari sejarah menunjukkan bahwa sesungguhnya pada masa awal-awal Islam, lembaga-lembaga filantropi telah berdiri. Ada satu *Inklinasi* (kecendrungan) di kalangan penguasa musli, sejak daulah Abbasiyah hingga Turki Usmani, yang selalu mengejawantahkan filantropi mereka dalam pelbagai bentuk kelembagaan khususnya pendidikan dan madrasah.. kasus madrasah *Nizamiyah* di Baghdad aba ke 10- dan ke-11 layak menjadi acuan, dimana pemerintah memberikan *support* dana

---

<sup>49</sup>Ali Muhammad As-Shallabi, *Bangkit Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 174.

<sup>50</sup>Syek Ramzi Munyawi, *Muhammada Al-Fatih Penaklukkan Konsstatinopel*, terj. Muhammada Ihsan, (Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2014), 239.

atas semua kegiatan secara maksimal. Pendirian madrasah tersebut *religious endowment* (sedekah) dari penguasa pada masa itu. Begitu pula Dinasti Turki Usmani pada abad ke-18 dan ke-19 menunjukkan *religious endowment* (bantuan beasiswa). Pemerintah menyisihkan sejumlah anggaran belanjanya untuk kepentingan beasiswa untuk para penuntut ilmu.

### **E. Implikasi Filantropi Islam Terhadap Perkembangan Ilmu Pekerjaan Sosial Di Dunia Muslim (Masa Dinasti Umayyah, Daulah Abbasiyah, dan Turki Usmani) Hingga Era Modern**

Bila melihat berbagai kegiatan-kegiatan filantropi yang terjadi pada masa kejayaan peradaban Islam ini maka tidak menutup kemungkinan berimplikasi terhadap perkembangan ilmu pekerjaan sosial modern saat ini, karena secara *historis* berlandaskan pada aktivitas filantropi. Sementara konsep filantropi Islam didasarkan oleh suatu pandangan dunia Qur'an tentang hakikat manusia sebagai hamba sekaligus hamba tuhan di muka bumi. Manusia dalam qur'an adalah makhluk tuhan yang mulia, diciptakan semata-mata hanya untuk mengabdikan kepadanya. Dalam diri manusia terkandung suatu potensi pengetahuan kreatif serta kecondongan kepada kebajikan moral, bahkan melebihi kualitas malaikat sekalipun. Dengan potensi tersebut manusia mengemban tanggung jawab sebagai khalifah tuhan, dengan misi utama (amanah) menciptakan tatanan sosial yang bermoral di bumi ini.

Melakukan tindakan amal untuk kepentingan orang lain adalah suatu bentuk perbuatan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Bantuan semacam ini mempunyai beragam bentuk dari sekedar pemberian sukarela atas dasar kebaikan hati hingga sumbangan resmi kepada organisasi yang menerima bantuan materi dan non materi kepada orang lain adalah suatu kewajiban, sekaligus suatu bentuk ketaatan kepada Tuhan. Di dalam Islam, zakat, sedekah, hibah, dan wakaf adalah pokok dari kewajiban dan pemberian sukarela yang mencerminkan rasa tanggung jawab sebagai muslim kepada Tuhan.

Umumnya latar belakang *historis* dari pekerjaan sosial dalam konteks Barat dan Islam memiliki latar belakang yang sama, karena tidak hanya dalam konsep greja filantropi yang kemudian melahirkan pekerjaan sosial, namun pada tataran budaya dan tradisi memiliki kesamaan yaitu berderma. Karena pada masa awal Islam yang di bawah oleh Rasulullah telah dipraktekkan secara sempurna hingga kekinian. Letak perbedaannya adalah orang-orang Barat yang memulai meletakkan konsep yang dibangun berdasarkan keilmuan modern.

Selanjutnya bila kita melihat konteks filantropi yang terjadi pada masa Dinasti Umayyah, Daulah Abbasiyah, dan Turki Usmani tidak jauh berbeda, karena dalam ajaran Islam, wacana filantropi sesungguhnya sudah ada dan melekat dalam sistem teologi yang dimilikinya dan telah dipraktikkan sejak dahulu dalam bentuk zakat, wakaf, dan hibah. Begitu juga dalam ajaran greja yang berpusat di Roma maupun dalam ajaran Kristen ortodoks.

Bila kita merujuk bentuk manajerial filantropi yang terjadi pada masa Dinasti Umayyah yaitu menyantuni anak yatim, membuat kan rumah bagi kaum yang lemah, hal ini tidak jauh berbeda apa yang dilakukan oleh Jane Addams dan Mary Ellen Richmond ketika membentu orang kemudian dikumpulkan di rumah-rumah pemukiman (*settlement houses*) untuk memberi pelayanan kepada sesama manusia. Tradisi seperti ini umunya telah dilakukan pada masa Islam jauh lebih dahulu sebelum konsep yang ada di Barat saat ini.

Bila melihat pada kanca Internasional bahwa pekerjaan sosial profesional timbul dari kegiatan-kegiatan filantropi dari organisasi-organisasi seperti COS dan rumah-rumah pemukiman (*settlement houses*). Organisasi-organisasi ini memberikan dasar kerja bagi pengembangan pekerjaan sosial profesional. Ketika kerja organisasi-organisasi amal dan rumah pemukiman meluas, sekolah-sekolah pelatihan profesional untuk pekerja sosial didirikan di universitas-universitas terkemuka di Inggris dan USA. Beberapa di antaranya adalah London School of Economics, the University of Chicago, dan Columbia University di New York, yang mendirikan sekolah pekerjaan sosial profesional dalam awal abad -20.

Dengan perjalanan waktu, pendidikan pekerjaan sosial profesional menyebar ke banyak negara lain. Dalam dekade akhir abad 20, ada lebih dari 1.700 sekolah pekerjaan sosial profesional di lebih dari 100 negara.

Dari referensi lain secara *historis* telah dinyatakan bahwa kelahiran *social work* modern tidak bisa dipisahkan dari kelahiran negara-negara kapitalis modern yang industrialis, khususnya di Inggris dan Amerika. *social work* modern telah muncul dari rahim-rahim masyarakat kapitalis. *social work* modern abad ke-19 M adalah sebuah bagian dari respons terhadap berbagai kebutuhan yang muncul pada revolusi industri.

Sejarah awal *social work* pada kedua Negara industri tersebut sebenarnya adalah sebuah sejarah tentang berbagai aktivitas kedermawanan atau filantropis demi menolong rakyat miskin atau juga dikenal dengan istilah 'penanganan kemiskinan'. Aktivitas-aktivitas filantropis itu secara resmi diturunkan dari undang-undang kemiskinan Elizabeth yang dikeluarkan pada awal abad ke-17 M. gerakan dari aktivitas kedermawanan ke arah sebuah profesi modern disebabkan oleh suatu kenyataan bahwa jenis bantuan yang ada bagi rakyat miskin memunculkan kesulitan-kesulitan besar.

Sebagian besar hambatan tersebut adalah keterbatasan sumber daya, kurangnya koordinasi, pelaksanaan yang diskriminatif, ketidakpedulian, kurangnya transparansi, dan ketidakmampuan untuk memberikan pelayanan secara memadai. Begitu juga, praktik-praktik tertentu sangat menyulitkan bagi usaha mereka untuk membantu kelompok tak berpunya, sering menganggap kaum miskin itu adalah kelas-kelas berbahaya.<sup>51</sup> Jadi filantropi dan kontribusinya bagi kelahiran dan perkembangan pekerjaan sosial dari pernyataan di atas cukup jelas dan memiliki koherensi dengan fakta-fakta yang ada pada masa pertengahan Islam khususnya pada masa Dinasti Umayyah, Abbasiyah dan Turki Usmani.

## **F. Penutup**

---

<sup>51</sup>Budi Rahman Hakim, *Rethinking Social Work Indonesia*, (Jakarta: RMBOOKS. 2010), 24-25.

Pekerjaan sosial dan filantropi merupakan dua sisi yang memiliki makna secara substantif. Perkembangan filantropi sudah ada sejak dahulu kala, baik pada masa klasik maupun modern, namun seiring dengan bertambahnya waktu terus mengalami perkembangan terutama dari aktivitas materialnya. Umumnya filantropi diartikan sebagai perbuatan kedermawanan, cinta, kasih antar sesama manusia. Pada masa pemerintahan Islam khususnya Daulah Abbasiyah dan Turki Usmani filantropi sudah dikemas dengan berbagai macam dan berbeda pada masa pemerinathan Islam sebelumnya.

Pada masa ini bentuk filantropi tetap sama dengan masa sebelumnya, namun letak perbedaannya terletak pada aktivitas pengelolaannya, di mana pada masa ini aktivitas manajerialnya jauh lebih terorganisasi dengan baik. Bila melihat berbagai kegiatan-kegiatan filantropi yang terjadi pada masa kejayaan peradaban Islam ini maka tidak menutup kemungkinan berimplikasi terhadap perkembangan ilmu pekerjaan sosial modern saat ini, karena secara historis berlandaskan pada aktivitas filantropi. Sementara konsep filantropi Islam didasarkan oleh suatu pandangan dunia Qur'an tentang hakikat manusia sebagai hamba sekaligus hamba tuhan di muka bumi.

Umumnya latar belakang *historis* dari pekerjaan sosial dalam konteks Barat dan Islam memiliki latar belakang yang sama, karena tidak hanya dalam konsep gereja filantropi yang kemudian melahirkan pekerjaan sosial, namun pada tataran budaya dan tradisi memiliki kesamaan yaitu berderma. Karena pada masa awal Islam yang di bawah oleh Rasulullah telah dipraktekkan secara sempurna hingga kekinian. Letak perbedaannya adalah orang-orang barat yang memulai meletakkan konsep yang dibangun berdasarkan keilmuan modern.

Sebagai catatan akhir dari sejarah menunjukkan bahwa sesungguhnya pada masa awal-awal Islam, lembaga-lembaga filantropi telah berdiri. Ada satu *Inklinasi* (kecendrungan) di kalangan penguasa muslim, sejak Dinasti Umayya, Daulah Abbasiyah hingga Turki Usmani, yang selalu mengejawantahkan filantropi mereka dalam pelbagai bentuk kelembagaan khususnya pendidikan dan madrasah.. kasus madrasah

*Nizamiyah* di Baghdad aba ke 10- dan ke-11 layak menjadi acuan, dimana pemerintah memberikan *support* dana atas semua kegiatan secara maksimal. Pendirian madrasah tersebut *religious endowment* (sedekah) dari penguasa pada masa itu. Begitu pula Dinasti Turki Usmani pada abad ke-18 dan ke-19 menunjukkan *religious endowment* (bantuan beasiswa). Pemerintah menyisihkan sejumlah anggaran belanjanya untuk kepentingan beasiswa untuk para penuntut ilmu.

### Daftar Pustaka

- Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, terj. Samson Rahman (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007)
- As-Shallabi, Ali Muhammad, *Bangkit Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013)
- Al-Isy, Yusuf, *Dinasti Abbasiyah*, terj. Arif Munandar (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001)
- Al-Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003)
- Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: AMZAH, 2009)
- Hurairah, Abu, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan* (Bandung: Humaniora, 2008)
- Hakim, Budi Rahman, *Rethinking Social Work Indonesia* (Jakarta: RMBOOKS, 2010)
- Huda, Miftachul, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Ira M, Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. A. Mas'adi. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999)
- Khalid, Syaikh Muhammad Khalid, *Khalifah Kebanggaan Islam*, terj. Nurdi dan Zainal (Jakarta: Akbar Media, 2013).
- Kurniawan, Luthfi J. dkk., *Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2014)
- Maryam Siti, dkk., *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: LIESFI, 2002)
- Midgley, James, *Pembangunan Sosial Perspektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial*. terj. Dorita Setiawan dan Sirojudin Abbas (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi: Agama Islam, 2005)
- Muhammad, Syek Khudhari Beik, *Negara Khilafah dari Masa Rasulullah Hingga Masa Bani Umayyah Jilid 2*, terj. Uwais al-Qarni (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2013)

- Munyawati, Syek Ramzi, *Muhammada Al-Fatih Penaklukkan Konsstatinopel*, terj. Muhammad Ihsan (Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2014)
- Pusat Bahasa UIN Syarif Hidayatullah, *Berderma Untuk Semua Wacana dan Praktik Filantropi Islam* (Jakarta:TERAJU, 2003)
- Suharto, Edi, dkk., *Pekerjaan Sosial di Indonesia Sejarah dan Dinamika Perkembangan* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011)
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009)
- Sou"yb, Joesoef, *Sejarah Daulat Abbasiyah I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT Rajag Rafindo Persada, 2011)
- Syalabi, A., *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1982)